

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini remaja melakukan pencarian jati diri yang sebenarnya. Istilah “remaja” berasal dari terjemahan Bahasa Latin, yaitu *adolescere* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh dewasa. Masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun, yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (*early adolescent*) yang terjadi pada usia 12-15 tahun, masa remaja tengah (*middle adolescent*) yang terjadi pada usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescent*) yang dimulai pada usia 18-21 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2014). Pada masa ini, remaja mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam dirinya. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2012).

Pada perubahan biologis, remaja mengalami pubertas yang melibatkan perubahan fisik pada individu. Perubahan fisik yang terjadi termasuk penambahan tinggi dan berat badan, timbulnya perubahan seks sekunder, berfungsinya alat reproduksi yang ditandai dengan menstruasi atau mimpi basah, dan perubahan

hormonal. Pada perubahan kognitif, individu mulai berfikir secara abstrak, idealis, dan logis. Selain perubahan biologis dan kognitif, remaja juga mengalami perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan emosi, perubahan kepribadian, hubungan individu dengan orang lain, dan adanya pencarian jati diri. Hurlock (2002) mengatakan bahwa perkembangan dan perubahan remaja dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial berlangsung secara cepat.

Pada masa perkembangannya, remaja akan bergerak dalam proses menuju kedewasaan dengan integrasi yang sehat dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, kepercayaan diri, serta optimisme yang dimiliki individu tentang masa depannya. Remaja merasa senang pada sebagian besar waktunya, mereka menikmati hidupnya, mampu mengontrol diri, menghargai dirinya sendiri, menghargai pekerjaan dan sekolah, menunjukkan perasaan positif kepada keluarga, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan hidupnya (Santrock, 2003). Perkembangan masa remaja merupakan awal mula identitas diri muncul di mana remaja ingin diakui sebagai “individu” sehingga remaja tersebut akan berupaya untuk membentuk identitas dirinya pada awal mula menuju masa remaja (Hurlock E. , 2002). Sebelum identitas diri remaja terbentuk, remaja melakukan pencarian identitasnya.

Pencarian identitas pada remaja membuat individu mencari tentang siapa mereka, semua tentang diri mereka, tujuan apa yang ingin dicapainya dan arah mereka melanjutkan kehidupannya. Remaja akan dihadapkan dengan peran dan aktivitas baru, memasuki hubungan asmara, serta pekerjaan. Pada pencarian

identitas, remaja dituntut memahami diri sendiri untuk menjadi bekal saat menuju masa dewasa. Proses pembentukan identitas diri pada remaja tidak sekedar meniru orang lain, melainkan juga mulai mengorganisir kemampuannya, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial (Papalia D. E., 2008). Karakteristik yang dimiliki remaja berbeda-beda sehingga tidak semua remaja melewati proses perkembangannya dengan baik, tidak sedikit pula remaja yang mengalami persoalan.

Persoalan yang terjadi pada remaja dapat terkait dengan masa *storm and stress* yang terjadi pada remaja. Masa *storm and stress* merupakan masa dimana remaja dipenuhi dengan konflik dan memiliki suasana hati yang berubah-ubah (Santrock, 2003). Pada masa tersebut remaja akan mudah terkena pengaruh dari lingkungan (Gunarsa, 2006). Menurut Erikson (1963 dalam Santrock, 2009), remaja berada pada tahap pencarian karakteristik identitas *versus* kebingungan identitas. Ketika remaja mengalami kegagalan dalam proses pembentukan identitasnya, akan menyebabkan individu mengalami krisis identitas. Krisis identitas adalah kondisi dimana individu mempertanyakan tentang siapa dirinya. Sedangkan ketika berhasil, individu akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya atau dengan kata lain remaja mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity*) (Santrock, 2009).

Remaja dikatakan mampu melewati krisis identitasnya apabila individu mampu memahami dirinya sendiri, mempunyai konsep diri yang positif, dapat mengevaluasi dirinya dengan baik, mampu menghargai dirinya sendiri, dan yakin

atas kemampuan yang dimiliki. Selain itu, remaja juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, dapat bertanggung jawab, memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tekun dalam menjalankan tekadnya, serta tidak bergantung pada orang lain (Dariyo, 2003).

Gardner (1992) mengungkapkan bahwa remaja yang tidak memiliki pemahaman yang baik atas dirinya, kemungkinan yang dimilikinya lebih besar pada hidup dalam ketidakpastian dan juga tidak mampu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh dirinya. Remaja tersebut akan menjadi seseorang yang tidak percaya pada dirinya sendiri serta tidak memiliki kebanggaan pada dirinya. Erikson (1968 dalam Papalia, 2008) berpendapat bahwa jika krisis identitas diri pada remaja tidak dapat terselesaikan, maka akan terus muncul pada tahap perkembangan selanjutnya sehingga penting sekali krisis identitas ini untuk dilalui.

Remaja dengan identitas diri yang baik, dimana paham tentang dirinya, akan dapat mengevaluasi dirinya dengan baik. Evaluasi terhadap dirinya dapat disebut dengan *self-esteem*. Menurut Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2006), *self-esteem* dijelaskan sebagai evaluasi diri secara menyeluruh, baik itu positif ataupun negatif. *Self-esteem* mengacu pada bagaimana evaluasi subjektif individu atas nilai dirinya sebagai pribadi (Donnellan, Trzesniewski, & Robins, 2011). *Self-esteem* merupakan evaluasi seseorang dalam menilai dirinya sendiri, yakni seberapa besar kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri sendiri. *Self-esteem* seseorang tampak pada

sikap dan tingkah lakunya yang tercermin dari apakah ia menerima atau menolak dirinya (Branden, 1969).

Menurut Robin (2002 dalam Santrock, 2011) bahwa *self-esteem* turun secara drasis ketika mereka menginjak dan berada pada masa remaja. Menurunnya *self-esteem* dapat terjadi karena perubahan-perubahan pada remaja selama periode perkembangan dapat membuat stres dan individu bisa merasa kurang berharga daripada yang lain, membuat mereka berisiko untuk memiliki *self-esteem* yang lebih rendah (Harter, 1985). *Self-esteem* juga merupakan persoalan yang penting pada masa remaja karena bila *self-esteem* rendah menjadikan prediktor munculnya permasalahan-permasalahan pada masa dewasa (Simpson-Scott, 2000).

Tinggi atau rendahnya *self-esteem* seringkali dihubungkan dengan beberapa permasalahan remaja, seperti depresi dan performa individu di bidang akademik, dimana semakin rendah *self-esteem* semakin tinggi pula tingkat depresi dan semakin rendah performa akademik (Rosenberg, Schooler, & Schoenbach, 1989). *Self-esteem* yang tinggi akan meningkatkan inisiatif dan juga meningkatkan perasaan bahagia (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Sementara *self-esteem* yang rendah seringkali dihubungkan dengan berbagai fenomena negatif seperti tingginya tingkat kehamilan pada remaja, penggunaan obat dan zat-zat terlarang, penggunaan alkohol, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri (Guindon, 2010).

Beberapa data yang mendukung penjelasan Guindon (2010), diantaranya adalah data dalam penelitian yang dilakukan oleh Meriyani, Kurniati, dan Januraga (2016), memaparkan bahwa kehamilan pada usia remaja semakin meningkat di tiap tahunnya. Selain itu, banyak remaja yang menggunakan obat dan zat terlarang, ataupun penggunaan alkohol. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa pada tahun 2019 penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja semakin meningkat. Terdapat peningkatan sebesar 24% hingga 28% remaja pengguna narkotika. Selain beberapa data yang sudah dipaparkan, terdapat pula data terkait kekerasan pada remaja. Menurut UNICEF, pada tahun 2016 kekerasan yang dilakukan oleh remaja mencapai 50%. Dari beberapa data yang dipaparkan mendukung pemaparan Guindon (2010) tidak serta-merta disebabkan oleh *self-esteem* remaja yang rendah, namun bisa jadi salah satu indikasinya merupakan rendahnya *self-esteem* yang dimiliki remaja.

Permasalahan yang terjadi pada remaja, salah satunya merupakan dampak dari permasalahan yang terjadi di keluarga. Remaja memiliki keluarga sebagai lingkungan pertama yang dapat membantunya belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dimana didalamnya terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak sebagai anggota keluarga. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh remaja, keluarga seharusnya mampu menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dan banyak hal yang dibutuhkan sebagai bagian dari

keluarga. Keluarga yang baik bagi anak adalah keluarga yang dapat membangun dan memberikan kesadaran anak sebagai individu yang terkasih, serta melatih anak supaya dapat mencapai status dewasa (Ahmadi & Sholeh, 2005). Keberadaan orang tua dalam keluarga harus dapat membangun kehidupan yang harmonis antar anggota keluarganya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan waktu luang kepada anak. Sebagai orang tua, harus selalu memberikan perhatian walaupun kecil kepada anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua keluarga memiliki jalan yang mulus sesuai dengan yang semestinya. Ketika kehidupan dalam keluarga sudah tidak berjalan dengan baik, permasalahan kerap muncul dan tidak dapat terselesaikan, salah satu jalan yang seringkali diambil adalah perceraian.

Perceraian dapat didefinisikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputus secara hukum oleh Pengadilan Agama, baik karena sudah tidak ada saling ketertarikan, tidak saling percaya, maupun tidak adanya kecocokan satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Perceraian keluarga seringkali dihubungkan dengan gejala ketidakstabilan keluarga atau *dissolution family*. Gambaran perceraian biasanya berkonotasi negatif dengan istilah *broken home* atau tidak utuh. Meskipun saat ini perceraian dianggap sebagai suatu hal yang lumrah dalam kehidupan keluarga, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam banyak budaya masyarakat tetap melekat padangan bahwa keluarga yang bercerai adalah suatu penyimpangan dan merupakan sebab terjadinya berbagai permasalahan

sosial di masyarakat. Perceraian merupakan transisi hidup diluar dari rencana yang akan berdampak pada seluruh anggota keluarga dan mempengaruhi tahapan perkembangan mereka selanjutnya secara drastis dan berbeda.

Di Indonesia, jumlah perceraian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Melalui Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung menyatakan tingkat perceraian keluarga di Indonesia terus mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa atau sebesar 258 ribu peristiwa, kemudian pada tahun 2017 mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa atau sebesar 357 ribu pasangan yang bercerai (Era Berita Nasional, 2018). Selain itu, menurut BKKBN rata-rata perceraian di Indonesia mencapai 738 kasus setiap harinya (Media Indonesia, 2015). Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, pada tahun 2019 terdapat 604.997 kasus permohonan perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia. Dari jumlah data permohonan yang telah masuk tersebut, sebanyak 79% permohonan telah dikabulkan oleh pengadilan, yang berarti bahwa sebanyak lebih dari 479.618 pasangan menikah telah resmi bercerai sepanjang tahun 2019 (Saputra, 2020).

Perceraian yang terjadi bukan hanya memberikan dampak yang dirasakan oleh suami dan istri saja, tetapi juga bagi anak-anak khususnya mereka yang memasuki usia remaja (Aminah, Andayani, & Karyanta, 2012). Bagi mereka, perceraian merupakan sebuah mimpi buruk yang telah menjadi tanda kematian keutuhan keluarganya. Brook (2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian orang



tua, anak memberikan reaksi emosional yang mana hal tersebut bisa terjadi pada anak berbagai usia, diantaranya seperti kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya menyebabkan adanya perubahan sikap, tanggung jawab, dan stabilitas emosional yang cenderung negatif pada remaja. Anak tidak lagi mendapatkan pengasuhan secara lengkap yang dilakukan bersama oleh ayah dan ibu, padahal pengasuhan bersama yang dilakukan oleh ayah dan ibu lebih baik bagi perkembangan emosi anak dibandingkan dengan pengasuhan yang dilakukan secara terpisah seorang diri (Ogoemeka, 2012).

*Self-esteem* individu yang orang tuanya bercerai disebutkan cenderung lebih rendah dibanding individu yang memiliki keluarga utuh (Brook, 1996). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadori, Hastuti, dan Puspitawati menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja yang orang tuanya bercerai cenderung rendah, dimana terdapat sebesar 64,4% remaja dari keluarga yang tidak utuh memiliki *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* yang rendah dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri seperti pemalu atau pendiam, *insecure*, memiliki prestasi yang rendah, memiliki sikap yang negatif, tidak bahagia, tidak luwes dalam bergaul, pemaarah dan cenderung melakukan kekerasan, tidak termotivasi, depresi, tergantung dengan orang lain, memiliki *self-image* yang buruk, tidak berani mengambil risiko, kurang percaya diri, pembicara yang buruk, dan *acts out* (Guindon, 2010). Sesuai dengan pemaparan Guindon (2010) menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrina, Suharso, dan Saleh (2018) *self-esteem* remaja yang

rendah ditunjukkan dengan prestasi akademis yang rendah, kurang percaya diri, pemalu, serta mengikuti temannya ataupun orang lain (Febrina, Suharso, & Saleh, 2018). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hadori, Hastuti, dan Puspitawati (2020) bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki perilaku-perilaku seperti memiliki perasaan tidak aman, memiliki prestasi yang rendah, serta kurang percaya terhadap dirinya.

Selain dari rendahnya *self-esteem*, individu menunjukkan prestasi yang buruk di sekolah dan kenakalan remaja (Papalia & Old, 1993). Menurut Conger & Chao (1996 dalam Santrock 2003), remaja yang berasal dari keluarga bercerai selain memiliki *self-esteem* yang rendah, mereka juga memiliki masalah dalam akademik, permasalahan dalam dirinya seperti kecemasan dan depresi, secara sosial menjadi kurang bertanggung jawab, relasi intim yang dimiliki menjadi kurang kompeten, dikeluarkan dari sekolah, pada usia yang lebih dini seksualnya mulai aktif, dan menggunakan obat-obatan. Anak dari keluarga yang bercerai lebih cenderung mengalami kecemasan, kesepian, memiliki *self-esteem* yang rendah, serta kesedihan (Kim, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Wallerstein dan kolega mengenai Hidup di Dalam Keluarga Bercerai (2000) menyatakan bahwa langkah perkembangan remaja yang normal menuju individuasi terancam oleh perceraian. Bukannya mampu bergerak menuju kemandirian dan pemisahan dari orang tua, remaja justru melihat orang tua sebagai sosok yang telah terpisah dari bagian kehidupan mereka. Brook (1996) menyatakan bahwa banyak remaja dengan orang tua yang

bercerai menunjukkan perilaku agresif dan perasaan perasaan tidak aman, namun remaja dengan orang tua yang bercerai diikuti dengan *self-esteem* yang rendah dan depresi, meskipun individu tersebut memiliki sikap kepedulian dan kompeten (Brook, 1996). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Untari, Putri, dan Hafiffudin (2018) menyebutkan bahwa anak-anak dari perceraian lebih mungkin untuk memiliki lebih banyak kesulitan di sekolah dan menjadi lebih aktif secara seksual, lebih agresif, lebih cemas, lebih menarik diri, kurang prososial, lebih tertekan, dan adanya kemungkinan untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat terlarang atau narkoba.

Namun perilaku positif juga dapat muncul ketika terjadinya perceraian pada remaja, seperti menjadi individu yang lebih mandiri, terlatih dalam kegiatan keseharian dan menjadi lebih cepat bangkit dalam keterpurukan (Untari, Putri, & Hafiduddin, 2018). Sebagian remaja lainnya dengan orang tua bercerai merupakan individu yang kompeten dan peduli dimana mereka bekerja sama dengan orang tuanya dan berkontribusi dalam keluarga (Brook, 1996).

Salah satu hal yang menjadi sumber perkembangan *self-esteem* yaitu seberapa besar dukungan sosial yang didapatkan dari orang lain (Harter, 1990 dalam Santrock, 2008). Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Cobb, 1976 dalam Sarafino, 1990). Menurut Gottlieb (1983, dalam Smet, 1994), dukungan sosial dikatakan informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-

orang yang dianggap akrab dengan individu tersebut di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan kegunaan secara emosional atau memberikan pengaruh pada tingkah laku penerimanya (Smet, 1994).

Dukungan sosial disebutkan memiliki hubungan dengan *self-esteem* seseorang. Salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ikiz dan Cakar (2010) mengenai dukungan sosial dengan *self-esteem* pada remaja. Penelitian tersebut diikuti oleh remaja di berbagai sekolah menengah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan *self-esteem* dimana bila dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja meningkat, maka *self-esteem* yang dimiliki turut meningkat (Ikiz & Cakar, 2010).

Namun, dukungan sosial tidak selalu menunjukkan hubungannya dengan *self-esteem* sebagaimana yang ditunjukkan pada penelitian Hedyanto & Surjaningrum (2014) (Herdiyanto & Surjaningrum, 2014). Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan dengan harga diri yang dimiliki oleh remaja penyalahgunaan zat yang sedang dalam masa rehabilitasi. Hal tersebut dapat terjadi karena salah satu faktor yang mendasari adalah tidak dianggapnya masa rehabilitasi sebagai keadaan hidup yang menekan. Dikatakan bahwa dukungan sosial yang meningkat diasosiasikan dengan *self-esteem* yang juga meningkat hanya pada remaja yang mengalami tingkat stress tinggi dalam hidup (Greenberg, Siegel, & Leitch, 1983).

Dukungan sosial sendiri dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, kerabat, teman sebaya, tetangga, dan lingkungan terdekat individu (Smet, 1994). Dari beberapa sumber dukungan sosial, remaja bisa mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Teman sebaya merupakan orang dengan tingkatan usia dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2007). Menurut O'Donnel (1976), teman sebaya turut mempengaruhi *self-esteem* individu, khususnya remaja. Sama halnya dengan O'Donnel (1976), Santrock (2003) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan *self-esteem* remaja adalah teman sebaya.

*Self-esteem* dapat meningkat melalui kelompok teman sebaya yang dapat menerima remaja. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dianggap semakin penting di kalangan remaja (Santrock, 2003). Hal tersebut dapat terjadi karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya. Bersama dengan teman sebaya, remaja melakukan berbagai kegiatan di mana mereka dapat merasa lebih terbuka, bersemangat dan termotivasi. Teman sebaya dianggap lebih mengerti, mau menampung dan memberikan dukungan bagi masalah-masalah pribadinya (Santrock, 2007). Sebaliknya, bila remaja mendapat penolakan dan tidak mendapatkan dukungan dari teman-teman sebayanya akan membentuk *self-esteem* yang rendah (Zimmerman, Copeland, & Shope, 1997). Dukungan sosial yang didapat dari teman sebaya juga dianggap penting karena pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat drastis (Buhrmester dalam Santrock, 2004) dan karena teman sebaya

menjadi sumber afeksi, simpati, serta pemahaman bagi remaja (Buhrmester, 1996 dalam Papalia, 2008). Teman sebaya juga bertindak sebagai orang kepercayaan yang penting bagi remaja yang dapat menolong mereka melewati situasi yang kacau atau menyebalkan dengan menyediakan dukungan dalam berbagai bentuk (Santrock, 1996).

Menurut Kelly dan Hansen (1987 dalam Desmita, 2008), adapun beberapa fungsi positif teman sebaya, yaitu mengontrol impuls-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai, serta meningkatkan harga diri. Greene dan Way (2005) juga memaparkan bahwa ketika remaja merasa lingkungan sebayanya memberikan dukungan, kehangatan, serta kenyamanan dalam interaksi mereka, individu akan memiliki persepsi diri yang lebih positif sehingga dapat meningkatkan *self-esteem*. Mendapatkan dukungan dari teman sebaya menjadi salah satu yang turut mempengaruhi serta memiliki peran penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja.

Sesuai definisi dukungan sosial, maka dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang bersumber teman sebaya yang membuat penerimanya merasa nyaman, dicintai, dan dihargai. Dukungan tersebut baik secara instrumental, informasional, penghargaan maupun emosional. Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama serta tolong

menolong diantara sesama teman (Miller & Stiver, 1998). Jackie Robinson (dalam Papalia, 2008) mengungkapkan bahwa remaja harus memperoleh penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya, maka dari itu keberadaan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan remaja. Penerimaan dan dukungan yang baik yang diberikan oleh teman sebaya merupakan hal yang dapat membantu pembentukan identitas diri remaja ke arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu meningkatkan *self-esteem* seseorang.

Seseorang akan mengalami kesulitan untuk mulai mengembangkan *self-esteem* dengan baik tanpa adanya dukungan penuh dari unit terkecil lingkungannya seperti keluarga, salah satunya adalah kedua orang tua. Pada remaja yang terlibat perceraian orang tuanya berada dalam kelabilan, membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang di lingkungan luar di sekitarnya, agar mampu melewati masa remaja dengan berkembang dengan baik. Selain itu, besarnya kesulitan yang dialami oleh remaja pada masa-masa pasca perceraian membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar dari lingkungan sekitarnya untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya (Cole, 2004). Mohammad Ali & Mohammad Asrori (2006) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berasal dari keluarga yang sangat dibutuhkan oleh remaja dimana individu sedang dalam proses melewati krisis identitasnya, yaitu membutuhkan dukungan berupa rasa aman, dihargai,

disayangi, diterima, dan memperoleh kebebasan untuk menyatakan diri (Ali & Asrori, 2006).

Namun, dukungan sosial tersebut belum tentu diterima secara utuh oleh mereka yang orang tuanya bercerai. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu faktor protektif pada individu yang orang tuanya bercerai. Salah satu dukungan sosial yang menjadi dukungan utama yang dapat meningkatkan rasa berharga bagi mereka dan memberikan kebahagiaan adalah dukungan sosial teman sebaya (Brook, 1996). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawan (2010 dalam Mulia, Elita, & Woferst, 2014) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami permasalahan.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan dukungan sosial teman sebaya pada remaja yang orang tuanya bercerai.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Usia remaja merupakan tahap pertengahan pada rentang kehidupan yang identik dengan pergolakan masalah. Perkembangan sosial remaja yang memiliki keterkaitan dengan pergaulan di lingkungan sosialnya memang sangat rentan terhadap berbagai persoalan. Permasalahan yang dihadapi remaja seperti kenakalan, kehamilan pada remaja, dan penyalahgunaan zat dan obat terlarang



dapat terjadi dari permasalahan di kehidupannya dengan orang sekitar salah satunya keluarga. Remaja memiliki keluarga sebagai lingkungan pertama yang dapat membantunya belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Kenyataannya tidak semua keluarga memiliki jalan yang mulus sesuai dengan yang semestinya. Ketika kehidupan dalam keluarga sudah tidak berjalan dengan baik, permasalahan kerap muncul dan tidak dapat terselesaikan, salah satu jalan yang seringkali diambil adalah perceraian.

Berbagai hambatan dapat muncul ketika individu menjalankan tugas perkembangannya, salah satunya bisa terjadi disebabkan oleh perceraian yang dialami oleh kedua orang tua individu. Perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputus secara hukum oleh Pengadilan Agama, baik karena sudah tidak ada saling ketertarikan, tidak saling percaya, maupun tidak adanya kecocokan satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Perceraian keluarga seringkali dihubungkan dengan gejala ketidakstabilan keluarga atau *dissolution family*. Gambaran perceraian biasanya berkonotasi negatif dengan istilah *broken home* atau tidak utuh, padahal keluarga sebagai lingkungan pertama yang dapat membantunya belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan dapat menimbulkan konflik lain bagi remaja dalam penyesuaian diri dan masalah pada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan data dari BKKBN, jumlah perceraian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Melalui Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung

menyatakan tingkat perceraian keluarga di Indonesia terus mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa, kemudian pada tahun 2017 mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, yang mana terdapat 357 ribu pasangan yang bercerai (Era Berita Nasional, 2018). Selain itu, menurut BKKBN rata-rata perceraian di Indonesia mencapai 738 kasus setiap harinya (Media Indonesia, 2015). Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung, pada tahun 2019 terdapat 604.997 kasus permohonan perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia. Dari jumlah data permohonan yang telah masuk tersebut, sebanyak 79% permohonan telah dikabulkan oleh pengadilan, yang berarti bahwa sebanyak lebih dari 479.618 pasangan menikah telah resmi bercerai sepanjang tahun 2019 (Saputra, 2020).

Pada remaja yang terlibat dalam perceraian orang tua berada dalam kelabilan, membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya, agar mampu melewati masa remaja dengan berkembang dengan baik. Salah satu indikator yang paling dominan untuk individu berkembang dengan baik dan memiliki kebahagiaan hidupnya adalah *self-esteem* (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vo, 2003). Salah satu hal yang menjadi sumber perkembangan *self-esteem* yaitu seberapa besar dukungan sosial yang didapatkan dari orang lain (Harter, 1990 dalam Santrock, 2008). Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Cobb, 1976 dalam Sarafino,

1990). Dukungan sosial sendiri dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, kerabat, teman sebaya, tetangga, dan lingkungan terdekat individu (Smet, 1994). Diantara beberapa sumber dukungan sosial, salah satunya bisa didapatkan dari teman sebaya. Teman sebaya adalah orang dengan tingkatan usia dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2007). Menurut O'Donnel (1976), teman sebaya turut mempengaruhi *self-esteem* individu, khususnya remaja. Sama halnya dengan O'Donnel (1976), Santrock (2003) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan *self-esteem* remaja adalah teman sebaya. *Self-esteem* dapat meningkat melalui kelompok teman sebaya yang dapat menerima remaja. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dianggap semakin penting di kalangan remaja.

Sesuai definisi dukungan sosial, maka dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang bersumber dari teman sebaya yang membuat penerimanya merasa nyaman, dicintai, dan dihargai. Dukungan tersebut baik secara instrumental, informasional, penghargaan maupun emosional. Kehilangan kasih sayang, tidak mendapatkan dukungan, mendapatkan penghinaan, serta dijauhi oleh teman sebaya dapat menurunkan *self-esteem* individu. Namun sebaliknya, pengalaman, keberhasilan, dan persahabatan dapat menjadi peningkat *self-esteem* individu (Santrock, 2007). Besarnya kesulitan yang dialami oleh remaja pada masa-masa pasca perceraian membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar dari lingkungan sekitarnya untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya (Cole, 2004). Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi

salah satu faktor protektif pada individu yang orang tuanya bercerai, dimana dukungan dari teman sebayanya merupakan dukungan utama yang dapat meningkatkan rasa berharga bagi mereka dan memberikan kebahagiaan (Brook, 1996).

Pada penelitian yang dilakukan Tawakal dan Sulisworo (2018) mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan *self-esteem* pada remaja yang tinggal di panti asuhan menyatakan bahwa adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self-esteem* yang mana adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada remaja yang tinggal di panti asuhan yang mana individu akan merasa lebih nyaman dan merasa dihargai dengan adanya dukungan dari teman sebaya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sururi dan Muslikah (2020), menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-esteem* remaja panti asuhan di Purbalingga. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula *self-esteem* remaja.

Berdasarkan pemaparan mengenai permasalahan *self-esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai serta penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* pada remaja, penulis ingin mencari tahu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self-esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini terdapat batasan masalah yang sudah ditentukan untuk memberikan batasan masalah agar penulis dapat terarah dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini:

#### ***1.3.1. Self-esteem***

Mengacu pada teori Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2006) *self-esteem* merupakan suatu sikap yang didasari pada persepsi tentang bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, baik penilaian secara positif maupun negatif. Rosenberg (2001 dalam Guindon, 2010) membagi *self-esteem* menjadi dua, yaitu *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah.

#### **1.3.2. Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Mengacu pada teori Cobb (1976 dalam Sarafino, 1990) dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Cobb, 1976 dalam Sarafino, 1990). Dukungan sosial sendiri dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, kerabat, teman sebaya, tetangga, dan lingkungan terdekat individu. Diantara beberapa sumber dukungan sosial, salah satunya bisa didapatkan dari teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang bersumber teman sebaya yang membuat

penerimanya merasa nyaman, dicintai, dan dihargai. Dukungan tersebut baik secara instrumental, informasional, penghargaan maupun emosional.

### **1.3.3. Remaja**

Mengacu pada rentang usia menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2014) masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun, yang dibagi menjadi masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Monks, Knoers, & Haditono, 2014).

Perceraian adalah berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputus secara hukum oleh Pengadilan Agama, baik karena sudah tidak ada saling ketertarikan, tidak saling percaya, maupun tidak adanya kecocokan satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan remaja dengan rentang usia 12-21 tahun. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self-esteem* remaja yang orang tuanya bercerai?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self-esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan psikologi maupun kepentingan praktis.

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *self-esteem* remaja yang orang tuanya bercerai.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian, khususnya yang berhubungan dengan dukungan sosial teman sebaya dan *self-esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pihak-pihak terkait, khususnya remaja yang orang tuanya bercerai terkait dukungan sosial yang menjadi salah satu faktor protektif dan dukungan dari teman sebaya menjadi dukungan yang utama yang dapat meningkatkan rasa berharga bagi mereka dan memberikan kebahagiaan.
2. Diharapkan dapat membantu memberikan pandangan dan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat agar menjadikan lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekitar lainnya yang positif agar perkembangan *self-esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai dapat berkembang ke arah yang positif.